

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Orientasi Kancah**

Palembang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia dan secara geografis terletak antara 2° 52' sampai 3° 5' Lintang Selatan dan 104° 37' sampai 104° 52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan air laut. Luas wilayah Kota Palembang sebesar 400,61 km<sup>2</sup> yang secara administrasi terbagi atas 16 kecamatan dan 107 kelurahan. Kota Palembang merupakan ibukota Propinsi Sumatera Selatan dengan batas wilayah yaitu di sebelah utara, timur dan barat dengan Kabupaten Banyu Asin; sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim.

Kota Palembang merupakan kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1382 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Menurut Prasasti yang berangka tahun 16 Juni 682. Pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan Wanua di daerah yang sekarang dikenal sebagai kota Palembang. Menurut topografinya, kota ini dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai maupun rawa, juga air hujan. Bahkan saat ini kota Palembang masih terdapat 52,24 % tanah yang tergenang oleh air (data Statistik 1990). Berkemungkinan karena kondisi inilah maka nenek moyang orang-orang kota ini menamakan kota ini sebagai Palembang dalam bahasa melayu Pa atau Pe sebagai kata tunjuk suatu tempat atau keadaan; sedangkan lembang atau lembeng artinya tanah yang rendah, lembah akar yang membengkak karena lama terendam air (menurut kamus melayu), sedangkan menurut bahasa melayu-Palembang, lembang atau lembeng adalah genangan air. Jadi Palembang adalah suatu tempat yang digenangi oleh air.

Adapun visi dan misi kota Palembang adalah sebagai berikut:

Visi: PALEMBANG EMAS 2018 yang mengandung makna Palembang Pemerintahan yang Amanah, Pemberdayaan Lembaga Masyarakat, Ekonomi Kerakyatan, Mandiri, Bersih, Aman, Berkembang Pemerintahan Bersih, Ekonomi, Kerakyatan, Religius dan Adil serta mewujudkan Kota Palembang yang Elok, Madani, Aman dan Sejahtera.

MISI: Menciptakan Kota Palembang lebih Aman untuk berinvestasi dan Mandiri dalam pembangunan, menciptakan Tata kelola Pemerintahan Bersih dan berwibawa serta peningkatan pelayanan masyarakat, Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan dengan pemberdayaan masyarakat Kelurahan, Meningkatkan pembangunan bidang keagamaan sehingga terciptanya masyarakat yang Religius, Meningkatkan pembangunan yang Adil dan berwawasan lingkungan di setiap sector, dan melanjutkan pembangunan Kota Palembang sebagai Kota metropolitan bertaraf internasional, BerAdat dan Sejahtera. (Palembang.go.id)

#### **4.2 Persiapan Alat Pengumpulan Data**

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melihat situasi lapangan penelitian guna mempertimbangkan kembali mengenai kelayakan subjek penelitian. Setelah itu peneliti mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang memiliki fungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap kriteria-kriteria yang akan diukur. Adapun instrument yang digunakan ialah berupa panduan observasi dan wawancara yang dibuat dengan landasan teori-teori terkait Kepuasan Pernikahan pada Mantan Pelaku *Free Sex* di Palembang.

Persiapan berikutnya adalah mempersiapkan adminitrasi terlebih dahulu yang mencakup surat pernyataan bahwa subjek tersebut menyetujui untuk dijadikan sebagai penelitian. Masing-masing subjek menandatangani surat pernyataan persetujuannya untuk menjadi subjek penelitian pada tanggal yang berbeda. Subjek pertama menandatangani surat tersebut pada tanggal 10

Mei 2018. Subjek kedua menandatangani surat tersebut pada tanggal 12 Mei 2018. Sedangkan subjek ketiga menandatangani pada tanggal 16 Mei 2018. Setelah menyatakan setuju untuk dijadikan subjek penelitian, barulah penelitian bisa dimulai.

### **4.3 Persiapan Penelitian**

#### **4.3.1 Tahap Pelaksanaan**

Penelitian ini terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu studi pendahuluan dan tahap penelitian. Studi pendahuluan telah dilaksanakan oleh peneliti pada pertengahan oktober, peneliti datang ke kediaman subjek penelitian dan melakukan observasi pada subjek. Tahap penelitian sendiri terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi pra penelitian sekaligus wawancara pra penelitian dilakukan oleh peneliti yaitu pada tanggal 20 oktober 2017. Setelah itu peneliti melaksanakan wawancara dengan tiga subjek penelitian yang terhitung pada tanggal 10 Mei 2018–16 Mei 2018.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga, ketiga subjek terlihat sehat, aktif berkomunikasi dengan peneliti, serta memiliki pengetahuan yang memadai. Proses pengambilan data penelitian tergantung pada situasi di lapangan, dengan melihat-lihat kondisi subjek penelitian yang sedang santai, tidak sibuk dan tidak ada kegiatan, pengambilan data wawancara dilakukan atas jadwal yang telah disepakati antara peneliti dengan subjek.

Tahapan-tahapan peneliti kegiatan sebagai berikut:

- a. Meminta persetujuan kepada subjek dengan mengisi *informed consen* sebagai bentuk kesediaan subjek untuk observasi dan wawancara demi memenuhi kebutuhan data yang akan diambil.
- b. Membangun hubungan baik atau *rapport* kepada subjek.

- c. Mempersiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara.
- d. Mengatur janji kepada subjek untuk melakukan wawancara.
- e. Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian, sehingga kerahasiaan subjek tetap terjaga.

### **4.3.2 Tahap Pengolahan Data**

Tahap pengolahan data di sesuaikan dengan teknik analisis data, dimulai analisis tematik, analisis awal, dan analisis data berdasarkan teori. Deskripsi temuan tema-tema hasil penelitian kepuasan pernikahan pada pasangan *married by accident* akan dijabarkan dengan kerangka berpikir yang runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami kepuasan pernikahan pada pasangan *married by accident*.

## **4.4 Hasil Penelitian**

### **1. Subjek As**

#### **Gambaran Umum Subjek As**

Subjek As adalah seorang mahasiswa (laki-laki) yang berdomisili di Kota Palembang. As berkuliah di salah satu Universitas di Palembang. Usia As 26 tahun, As sudah memiliki satu istri dan satu anak. As beragama islam, As telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Istri subjek sudah hamil ketika menikah. As menikah dengan istrinya ketika

Saat ini subjek As menjalani hubungan jarak jauh dengan istrinya, istri As tinggal di desa bersama orang tua As. Sedangkan As tinggal di kota Palembang bersama Bibi As. Istri dan anak As sering mengunjungi As ke Palembang, biasanya sekitar satu bulan sekali ataupun satu bulan dua kali dan dilakukan secara rutin. Sambil kuliah, As bekerja bersama Pamannya membuka bengkel kecil-kecilan dan stem motor. Hal ini diungkapkan As sebagai berikut:

### **Tema 1: Latar Belakang Terjadinya *Married By Accident* (MBA)**

Subjek As mengatakan bahwa dirinya terpaksa menikah dengan pasangannya karena pasangannya hamil, awalnya subjek berpacaran seperti pada umumnya, subjek telah melakukan hubungan terlarang kurang lebih selama 7 sampai 8 kali dan pada akhirnya As diminta pertanggung jawaban dan lalu menikah dengan pasangannya tersebut, hal ini sesuai dengan ungkapan As dalam petikan wawancara berikut ini:

*"Aku pacaran setahun. Setahun lah. Pas tahun baru eee 2016 pacaran."* **(S1/W2/893-895)**

*"...saya mau gak mau harus menikahinya, soalnya dia sudah ngomong dia hamil. Saya sempat kaget dan tidak percaya, tapi ya mau gimana lagi."* **(S1/W3/931-937)**

Hal ini sesuai dengan akte kelahiran anak subjek dan surat nikah subjek (terlampir) yang menunjukkan bahwa jarak pernikahan dengan kelahiran anak kurang dari 7 bulan. Hal ini sesuai pernyataan dari teman subjek yang mengatakan bahwa subjek mengakui perbuatan negatifnya dan subjek menikah karena pasangannya sudah hamil terlebih dahulu. Berikut kutipan wawancara:

*"...ketika nikah ya saya berfikir negative dan ternyata bener dia mengakuinya."* **(IT1/W1/69-71)**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang melatarbelakangi As melakukan MBA dikarenakan pasangan As hamil di luar nikah, As melakukan hubungan terlarang ini sekitar 7-8 kali pada masa sebelum menikah (*pacaran atau hubungan teman dekat*). Selain sebuah pengakuan bahwa pasangan As hamil diluar nikah, hal ini juga didukung dengan adanya akta

kelahiran anak yang lahirnya kurang dari tujuh bulan pasca dilakukannya pernikahan.

## **Tema 2: Komunikasi Subjek dengan Istri**

As jarang berkomunikasi dengan istrinya, berkomunikasi jika ada perlu saja. As mengungkapkan rasa cinta dengan istrinya yaitu dengan cara memberi perhatian dan kabar, telfon ataupun *video call*. Hal yang sering dikomunikasikan As kepada istri yaitu menanyakan kabar istri dan anaknya. Hal ini sesuai dengan ungkapan As dalam petikan wawancara berikut ini:

*"...berkomunikasi ya biasa-biasa saja...jarang berkomunikasi ...kalo gak penting-penting amat."*  
**(S1/W1/23-25)**

*"...kasih perhatian, kasih kabar, telfon, atau WA, video call"* **(S1/W1/30-32)**

*"...nanya kabar, kabar anak...kabar istri...sehat atau tidak..."* **(S1/W1/35-37)**

*"...bercerita pengalaman...ya sering, terbuka kami."*  
**(S1/W1/43-46)**

*"kalo telfonan si jarang...kalo butuh duit...segala keperluan...istri saya duluan...saya hubungi."*  
**(S1/W1/48-52)**

*"...jarang terjadi, paling ngintip status..."* **(S1/W1/57-61)**

Pernyataan As tersebut sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti saat menginap beberapa kali di rumah Subjek. Hasil observasi tersebut didapatkan bahwa Subjek As hanya sesekali melihat As sejak melakukan *video call* dengan istri dan anaknya dan itu hanya sebentar (Dokumentasi terlampir).

Hal yang sejalan juga diungkapkan oleh Bibi As. Sebagaimana menurut Bibinya, As dan istri jarang bertelponan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bibi As dalam petikan wawancara berikut ini:

*"jarang perasaan aku liat dia telponan dengan bininyo, tapi gak tau kalo diluar dek ye.."* **(IT4/W1/16-18)**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa As yang berhubungan jauh dengan istri sering memberikan perhatiannya lewat telpon dan *video call*. Ketika menelpon As lebih sering menanyakan kabar sang istri dan kabar anaknya.

### **Tema 3: Cara Subjek Memanfaatkan Waktu Luang bersama anak dan istri**

As lebih memilih bermain dengan anak dan membantu istri mencari nafkah ketika memanfaatkan waktu luangnya. As mengaku tidak pernah *refresing*, kecuali waktu pacaran, dan As sendiri yang mengajak. Ketika waktu luang setelah menikah, As mengaku hanya kumpul-kumpul di kamar bersama anak dan istrinya. Hal ini sesuai dengan ungkapan As dalam petikan wawancara berikut ini:

*"...mengisi waktu luang...bermain dengan anak..."*  
**(S1/W1/77-79)**

*"...bantu-bantu istri...nyari nafkah."* **(S1/W1/81-82)**

*"...gak pernah refresing, kecuali waktu pacaran, refresing terus..."* **(S1/W1/93-94)**

*"meluangkan waktu...jarang si...di kamar...sama anak ...bermain..."* **(S1/W1/99-104)**

*"...duduk bercengkrama...setiap dekat...setiap mudik..."*  
**(S1/W1/110-113)**

*"...dilakukan sama istri...melayani...hubungan suami istri...nyiapin makan, cuci baju..."* **(S1/W1/121-124)**

*"...keluar gak pernah si...main ketempat mertua tulah..."*  
**(S1/W1/128-130)**

*"...kumpul-kumpul dirumah...paling bikin kopi...masak...guling-guling bertiga."* **(S1/W1/667-671)**

Ungkapan As ini sejalan dengan ungkapan Bibi As, menurut Bibi As, ketika As pulang ke desa dan bertemu istri, As sering menghabiskan waktu dengan istri dan anaknya. Berikut petikan wawancara Bibi As:

*"biasanyo kalo di dusun yo galak beduo terus kemano mano. Di rumah sering dikamar tulah beduo, samo anaknyo."* **(IT4/W1/21-25)**

Dari pemaparan As dan Bibi As, dapat disimpulkan bahwa As jarang keluar rumah untuk piknik atau sebagainya. Biasanya As memanfaatkan waktu luangnya dengan cara berkumpul dengan anak dan istrinya di rumah atau di kamar tidur.

#### **Tema 4: Masalah dan Penyelesaian masalah dalam Rumah Tangga Subjek**

As jarang ada konflik, jika ada As menyelesaikannya dengan berterus terang, menjelaskan dan bersifat terbuka kepada pasangan. Biasanya As memarahi istrinya untuk mengakhiri pertengkaran. Setelah itu barulah As meminta maaf atas kesalahannya. As tidak suka terhadap istrinya jika ketika ada masalah bercerita dengan temannya, karena menurut As, aib keluarga jangan diceritakan kepada orang lain. As juga tidak memiliki banyak masalah di perekonomiannya. Berikut petikan wawancara:

*"konflik si gak ada, jarang..."* **(S1/W1/179)**

*"...masalah yang ada...belum ada si...menyeleakannya...ya terus terang...saya jelaskan...saya terbuka...gak mau main-main di belakang..."* **(S1/W1/207-220)**

*"...mengakhiri pertengkaran...saya marahi...kalo dia diam ya sudah, saya diam, paling udah marah-marah besoknya minta maaf..."* **(S1/W1/237-244)**

*"...gak pernah konflik masalah uang...lebih boros ya saya...karena merokok...untuk merokok ..."*  
**(S1/W1/311-317)**

Hal ini selaras dengan ungkapan bibi As yang mengatakan bahwa istri As sering melapor ke Bibi As ketika ada masalah. Berikut petikan wawancara:

*"galak jugo bininyo nelfon aku, aku kan deket jugo dengan dio, jadi dio ngadu dengan aku sekalian nanyo-nanyo ck mano suaminya di sini"* **(IT4/W1/33-37)**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi As dan istri ialah ketidaksenangan As terhadap istri ketika istrinya mengumbar permasalahan atau kesalahan As kepada orang lain. Cara As mengatasi masalah rumah tangganya ialah dengan memarahi istrinya, kemudian selang beberapa waktu As segera meminta maaf kepada istrinya.

### **Tema 5: Penerimaan Sifat Pasangan**

As merasa istrinya mudah merasa curiga dengan dirinya. Walaupun begitu, As dan istri saling menerima sifat masing masing pasangannya. Menurut As istrinya rajin, tidak banyak tuntutan dan penurut. Sebaliknya menurut istri, As bisa membuat istrinya nyaman dan bisa membuat istrinya tertawa. Hal ini sesuai dengan ungkapan As dalam petikan wawancara berikut ini:

*"...istri saya tu orangnya agak curigaan...cemburu..."*  
**(S1/W1/189-205)**

*"...lumayan bagus...dimata saya...orangnya tenang...rajin...gak neko-neko...penurut...bagus...bisa ngontrol saya...bisa ngontrol diri sendiri..."* **(S1/W1/695-705)**

*"...menurut dia saya ganteng...bisa bikin dia nyaman...sering buat dia ketawa..."* **(S1/W1/710-713)**

*"...menerima istri saya...fisiknya...cantik, hidungnya mancung...matanya bulat...membuat saya senang..."*  
**(S1/W1/726-732)**

Hal ini sesuai juga dengan pernyataan bibi As yang mengatakan bahwa istri As orangnya patuh, rajin, dan tidak banyak tuntutan terhadap As. Berikut petikan wawancara:

*"kalo dia menurut saya orangnya baik yaa, eee dak betingkah, rajin pulok..."* **(IT4/W1/41-644)**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa As menerima sifat istrinya yang mudah merasa cemburu. As mengakui bahwa istri As adalah seorang yang rajin, patuh kepada suami dan juga tidak banyak tuntutan.

#### **Tema 6: Faktor Kepuasan Pernikahan pada Subjek**

Secara keseluruhan, As merasa puas dengan pernikahannya, As menganggap 90% As merasa puas dan 10% tidak puas karena masih harus menyelesaikan pendidikan S1-nya. As merasa puas karena menurut As, istri As bisa mengimbangi diri As dan bisa menerima diri As apa adanya. Hal ini sesuai dengan ungkapan As dalam petikan wawancara berikut ini:

*"Kalo secara keseluruhan ya puas si, anggaplah 10 persen gak puas karena masih keadaan kuliah itu kan yang bikin gak puas itu kalo 90 persen puas. Puasnya karena keadaan istri itu kan istri bisa menerima apa adanya bisa ngimbangi saya kuliah, tidak neko-neko, kaya itu aja. Sifatnya bagus, menurut saya."* **(S1/W2/887-886)**

Rasa puas yang dimiliki As juga didukung oleh Bibi As yang saat ini tinggal bersama As. Menurut Bibi As, As semakin bisa mengatur kehidupan keluarganya, dan juga jarang sekali As dan

istri bertengkar dengan masalah yang serius. Menurut Bibi As, As dan istri haanya bertengkar perihal salah paham saja dan hanya dilakukan lewat telpon dengan waktu yang relative sebentar.

*"kalo sekarang ini sudah ngertilah. Lah bisa ngatur keluarganya sendiri. Jarang bebala paling salah paham dikit, lewat hp, jarak brapo menit baekan lagi."*  
**(IT4/W1/40-52)**

Dari pernyataan di atas dapat di jelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan As ialah kedaan istri yang menerima As apa adanya dan mampu mengimbangi sikap As. menurut Bibi A, As dan istri jarang bertengkar.

## **Tema 7: Peran Masing-masing dalam Rumah Tangga**

### **Subjek**

As bertanggung jawab untuk mencari nafkah, sedangkan istri mengurus rumah, cuci baju, merawat anak dan sebagainya, serta sebagai pengingat As jika sedang tidak benar. As dan istri saling membagi tugas dalam berumah tangga. Hal ini sesuai dengan ungkapan As dalam petikan wawancara berikut ini:

*"...bertanggung jawab...saya mencari nafkah..."*  
**(S1/W1/810-811)**

*"istri saya mengurus rumah...cuci baju saya...kalo saya lagi gak bener, diingatin dia."* **(S1/W1/825-828)**

*"...bagi tugas...istri saya bangun pagi...nyapu, ngepel...beresin rumah...mandi, sambil nyuci...kalo saya...ngasuh anak saya kalo belum tidur..."* **(S1/W1/834-840)**

Hal ini selaras dengan pernyataan Bibi As, Bibi As mengatakan bahwa istri As bisa mengerti bahwa suaminya disini kuliah dan sambil bekerja juga, hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi dan dokumentasi (terlampir). Istri As hanya mengasuh

anak dan tinggal bersama orang tua As. Berikut petikan wawancara:

*"dio disini kuliah sambil begawe bantu kakanyo, istrinya yo biso ngertikenyo, dio di sano jugo tinggal samo wong tuo lakinyo, ngasuh anak bae palingan..." (IT4/W1/56-60)*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa As dan istri As membagi peran-peran sebagai Ayah dan Ibu dengan semestinya. As dan itrsi juga kerao membagi tugas dalam pekerjaan rumah.

## 2. **Subjek S**

### **Gambaran Umum Subjek S**

Subjek S adalah seorang peternak (laki-laki) dan dan pegawai desa. Usia S sekitar 26 tahun. S sudah memiliki satu istri dan satu putri. Kegiatan S sehari-hari adalah menggembala sapi dan mencari rumput untuk ternak sapinya. Subjek sempat berdomisili di Palembang, namun karena telah lulus S1, S lalu mudik ke desa dan memilih untuk menetap dan berternak sapi desa.

Berikut ini penjelasan mengenai diri subjek yang di peroleh peneliti yang akan di uraikan dalam bentuk kategorisasi tema sebagai berikut:

### **Tema 1: Latar Belakang Terjadinya *Married By Accident* (MBA)**

Sebelum menikah, subjek S berpacaran dengan pasangannya kurang lebih selama dua tahun, subjek melakukan hubungan seks sebelum menikah sehingga pasangan subjek hamil. Mau tidak mau subjek harus bertanggung jawab dan menikahinya. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek dalam petikan wawancara berikut ini:

*"Pacaran sebelum nikah sekitar 2 tahun lah"*  
**(S2/W2/575-577)**

*"setelah pacar saya bilang kalo dia hamil ya saya terkejut, saya memberanikan diri ngomong dengan orang tua dan mau gak mau harus, dan saya menikah sehari sesudah anak saya lahir"* **(S2/W3/571-574)**

Hal ini selaras dengan pernyataan teman subjek yang mengatakan bahwa subjek menikah sehari setelah anaknya dilahirkan. Berikut kutipan wawancaranya:

*"Sudah melahirkan baru menikah, eee pokoknya sehari sebelum menikah dia sudah melahirkan."* **(IT2/W1/ 72-74)**

Dari ungkapan S dan teman S diatas dapat disimpulkan bahwa As telah melakukan hubungan terlarang pra-nikah yang menyebabkan kekasih S hamil dan keadaan yang demikian ini mengharuskan keduanya untuk menikah. hal yang menuatkan S adalah pelaku MBA ialah pengakuan teman S yang mengatakan bahwa benar S melakukan akad nikah sehari setelah anaknya lahir.

## **Tema 2: Komunikasi Subjek dengan Istri**

S berinteraksi dengan keluarga biasa-biasa saja. S tidak pernah mengungkapkan rasa cintanya kepada istri, dan S jarang menceritakan pengalamannya pada istrinya. Hal yang sering dibicarakan S dengan istrinya ialah masalah masa depan anak. Ketika jauh, S menghubungi anak dan istrinya melalui telepon atau *video call*. Hal ini sesuai dengan ungkapan S dalam petikan wawancara berikut ini:

*"...hubungan dengan istri...berkomunikasi ya biasa..."*  
**(S2/W1/33-36)**

*"yang dikomunikasikan paling masa depan anak..."*

**(S2/W1/42-63)**

*"...mengungkapkan rasa cinta sepertinya saya tidak pernah...bercerita pengalaman pada istri tidak terlalu sering...berada jauh...telfon atau video call."*

**(S2/W1/48-63)**

Hal ini sejalan dengan observasi peneliti saat peneliti menyambangi S di desa. Saat itu istri S sedang pergi ke rumah mertuanya, lalu ketika pulang peneliti melihat S menyambut istri dan anaknya, S langsung menggendong anaknya dan istri S langsung masuk ke dapur kemudian istrinya masuk kamar dan tidak keluar lagi. Sore harinya S terlihat menyapa istrinya sesuai istrinya mandi lalu S mengajak anaknya jalan-jalan.

Hasil observasi peneliti ini didukung juga dengan informasi yang didapatkan dari ibu subjek. Menurut ibu subjek, S memang jarang terlihat mengungkapkan rasa cintanya kepada istrinya secara verbal. Berikut petikan wawancara ibu subjek S:

*"ya biasa yaa, tapi enggak tau kalo di dalam kamar"*

**(IT5/W1/11-13)**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa S jarang mengungkapkan rasa cinta secara verbal kepada istrinya. S pun jarang menceritakan pengalaman-pengalamannya kepada istri. Hal yang sering dibicarakan S dengan istri ialah terkait masa depan anaknya. Jika dalam keadaan jauh S menelpon istrinya.

### **Tema 3: Cara Subjek Memanfaatkan Waktu Luang bersama anak dan istri**

S sering mengisi waktuluannya untuk bermain dengan anak. Sesekali S meluangkan waktunya untuk bermain dengan anak dengan cara menunda waktu untuk bekrjanya. Hal ini sesuai dengan ungkapan S dalam petikan wawancara berikut ini:

*"...Mengisi waktu luang...ya mungkin bahasa jawanya guyon, ya bermain dengan anak."* **(S2/W1/89-92)**

*"ditengah kesibukan, misalnya bertepatan dengan waktu ngerumput ya ngerumputnya terpaksa ditunda sebentar, ...mengurangi waktu untuk bekerja. Untuk bermain dengan anak."* **(S2/W1/115-122)**

Hal ini sejalan dengan observasi peneliti saat peneliti menyambangi S di desa. Saat itu S akan mencari rumput untuk sapi ternaknya, S bermain dengan anaknya terlebih dahulu (Dokumentasi Terlampir).

Dari uraian diatas bahwa S memanfaatkan waktu luangnya dengan mengajak anaknya bermain dan menunda pekerjaannya hanya untuk bermain dengan anaknya.

#### **Tema 4: Masalah dan Penyelesaian masalah dalam Rumah Tangga Subjek**

S hampir tidak pernah ada masalah yang dihadapi dalam rumah tangganya, bahkan masalah ekonomi pun jarang bahkan tidak pernah. Jika ada masalah, S memilih untuk diam dalam menghadapi masalah tersebut. Namun, ketika kesalahan datang dari diri S, S akan meminta maaf dan menyadari kesalahannya. Hal ini sesuai dengan ungkapan S dalam petikan wawancara berikut ini:

*"masalah yang sering dialami, kalo dibilang sering tu enggak ya, mungkin sekali atau dua kali..."*

**[S2/W1/180-182]**

*"jika ada masalah...cara menyelesaikannya...kalo aku si lebih ke diam, saling diam."* **(S2/W1/180-190)**

*"ketika...menyadari bahwa kesalahan datang dari diri... minta maaf. Ngomongi apa yang kita salah itu, menyadari kesalahan."* **(S2/W1/201-206)**

*"...tidak pernah lah kalo masalah pertengkaran masalah uang."(S2/W1/258-261)*

Hal ini sejalan dengan ungkapan Ibu S yang mengatakan S dan istrinya hanya saling diam ketika ada masalah. Berikut petikan wawancara:

*"...kalo saya perhatiin mereka ni saling diam kalo ada masalah, enggak saling bertegur..." (IT5/W1/16-18)*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa S jarang sekali ada masalah dengan istri apalagi masalah terkait ekonomi (tidak pernah). Jikapun ada masalah S memilih untuk diam dan jika kesalahan bersumber dari S maka S segera meminta maaf kepada istrinya.

### **Tema 5: Penerimaan Sifat Pasangan**

S bisa menerima sifat-sifat istrinya, dan sebaliknya, istrinya juga bisa menerima sifat sifat S. S juga berusaha mengikuti, menyesuaikan kepribadian latar belakang istri, sebaliknya pun begitu, istri juga berusaha mengikuti, menyesuaikan kepribadian dan latar belakang S. Hal ini sesuai dengan ungkapan S dalam petikan wawancara berikut ini:

*"kalo menurut saya dia tu galak enggak, lembut enggak, menjengkelkan dikit, ya seperti itulah. Campur aduk, macam-macam."(S2/W1/434-438)*

*"ya kalo menurut saya bisa. Buktinya sampe saat ini masih bisa bersama...kalo untuk saat ini gak ada ya, karena dia masih saling pengertian." (WS2/W1/446-451)*

*"menyikapi perbedaan kepribadian dan latar belakang istri...kalo itu ya mengikuti, artinya kita, ya namanya kita menikah dengan beda suku, kita juga harus saling*

*mengikuti dengan suku dari istri, bagaimana cara apa namanya, bersikap, menyesuaikan.”(S2/W1/452-460)*

Hal ini selaras dengan pernyataan ibu S, ibu S mengatakan bahwa S dan istrinya saling menerima sifat masing masing. Berikut kutipan wawancara:

*”di dunia ini enggak ada yang sempurna, alhamdulillah anak saya sampe saat ini kalo saya liat, mereka masih bisa saling menerima.”(IT5/W1/27-31)*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa S mampu menerima dan menyesuaikan perbedaan diri dan latar belakang dengan istrinya, begitu pun sebaliknya.

#### **Tema 6: Faktor Kepuasan Pernikahan pada Subjek**

S tidak merasa keterpaksaan atas pernikahannya, S sudah menyanggah istrinya jauh sebelum menikah. Saat ini S juga sudah merasa puas dengan pernikahannya. S merasa puas dalam pernikahannya karena telah mendapatkan anak dan karena istrinya dapat menerima dirinya. Hal ini sesuai dengan ungkapan S dalam petikan wawancara berikut ini:

*”...menerima istri terpaksa...dulu kayaknya enggak, karena memang dari pertamanya emang udah sayang ..jadi walaupun menikahnya karena itu, masih bisa menerima...sangat.”(S2/W1/514-522)*

*”karena sudah ada anak ya, mungkin itu yang membuat saya puas, bahagia, eee mungkin juga karena istri juga bisa menerima saya.”(S2/W2/604-608)*

*”kalo puasnya, digambarkan...sangat (sangat puas).”(S2/W1/524-526)*

Ungkapan subjek ini didukung dengan ungkapan Ibu subjek S. menurut Ibu S, S memang telah menerima pernikahannya sejak awal meskipun pernikahan tersebut dilakukan dengan keadaan yang kurang baik. Ibu S menilai bahwa S lebih bahagia ketika hadirnya anak. Berikut petikan wawancara Ibu S:

*"dulu nikah ya seneng. Sekarang tambah seneng, apalagi sudah ada anak."* **(IT5/W1/38-40)**

Dari uraian diatas didapatkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan S adalah hadirnya buah hati. S menerima pernikahannya sejak dulu jauh sebelum menikah.

### **Tema 7: Peran Masing-masing dalam Rumah Tangga Subjek**

Peran S dalam rumah tangganya yaitu bertanggung jawab penuh atas keluarganya. Peran istri menurut S adalah memenuhi kewajibannya, seperti mengurus anak, rumah, dan bisa membagi waktunya. S dan istri saling berbagi tugas, dan tanpa ada saling iri. Hal ini sesuai dengan ungkapan S dalam petikan wawancara berikut ini:

*"peran untuk keluarga ya seperti kebanyakan orang ya, ya namanya kepala keluarga ya memenuhi kewajiban dari berkeluarga itu seperti apa yang dilakukan banyak orang."* **(S2/W1/480-485)**

*"...peran istri...memenuhi kewajibannya, menurut saya itu sudah cukup memuaskan...ya contohnya ketika waktu masak, mengurus rumah-rumah, anak-anak, yang penting bisa membagi waktu."* **(S2/W1/492-502)**

*"...saling berbagi...suami bagiannya di mana, saling mengerjakan dan tanpa ada apa namanya saling iri, lakukan apa yang harus kamu lakukan."* **(S2/W1/506-512)**

Hal ini selaras dengan hasil observasi dan dokumentasi (terlampir). Hal ini juga selaras dengan pernyataan Ibu S, Ibu S mengatakan bahwa S bekerja di kantor desa dan mencari rumput, dan istri S hanya di rumah mengerjakan pekerjaan rumah. Berikut kutipan wawancara:

*"kalo suaminya bekerja, di kantor desa, kadang ngarit, kalo istrinya ya cuman di rumah, beres-beres rumah."*  
**(IT5/W1/44-47)**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa S dan istri mampu waktu dan membagi tugas-tugas rumah tangganya.

### **3. Subjek St**

#### **Gambaran Umum Subjek St**

Subjek ST merupakan mahasiswa tingkat akhir yang berkuliah di salah satu Universitas di Palembang. Subjek berdomisili di Palembang. Subjek telah memiliki satu istri dan satu anak. Usia subjek sekitar 22 tahun. Kegiatan subjek setiap hari adalah berkuliah. Jika sedang mudik, subjek biasanya mengurus hewan peliharaannya.

#### **Tema 1: Latar Belakang Terjadinya Married By Accident (MBA)**

Subjek St mengatakan bahwa, sebelum menikah subjek menjalani pacaran kurang lebih selama setahun, subjek melakukan hubungan terlarang awalnya coba-coba dan lama-kelamaan ketagihan dan menyebabkan pasangannya hamil. Berikut petikan wawancara:

*"...kan awal mula menjalani cewean selama kurang lebih setahun, nah itu awalnya coba-coba jadi kepingin lamo-lamo sampe ketagihan..."***(S3/W1/349-354)**

Hal ini didukung dengan dokumentasi akte kelahiran anak dan buku nikah subjek (terlampir). Kelahiran anak lebih cepat dari kelahiran anak pada umumnya setelah orang tuanya menikah. Hal ini juga selaras dengan pernyataan teman subjek yang mengatakan bahwa mereka kecewa mendengar kabar kehamilan pasangan subjek. Berikut petikan wawancara:

*"Teman-teman ya sedikit kecewa dengan kabar dan berita itu tu..."(IT3/W1/39-41)*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa St berpacaran selama setahun dengan kekasihnya lalu mencoba melakukan hubungan terlarang beberapa kali hingga menyebabkan istrinya hamil. Terbuktinya St melakukan MBA ialah dengan kelahiran anak yang lebih cepat dari umumnya setelah terjadinya pernikahan.

## **Tema 2: Komunikasi Subjek dengan Istri**

Interaksi St dengan keluarga biasanya lewat telfon. St memberi kabar, bertanya kabar anak, bertanya pekerjaan istri. Hal ini sesuai dengan ungkapan St dalam petikan wawancara berikut ini:

*"paling kontaknyo lewat telfon, ngasih tau kabar, ..."*  
**(S3/W1/55-64)**

*"paling nanyo cak mano urusan begawe, ado masalah dak, dan karno jauh dengan anak, nanyo cak mano ngurus anak, anak la pacak apo bae."***(S3/W1/72-76)**

Ungkapan St ini sejalan dengan hasil obsevasi peneliti ketika beberapa kali berada di kost St, terlihat St sedang *video call* dengan anak dan istrinya. Hal yang sama juga di ungkapan teman satu kost St. Menurut teman satu kost St, ketika di kost St sering menelfon istri dan anak. Berikut petikan wawancara informan tau:

*"ooo sering lewat hp, telponan video call, cak itulah"*  
**(IT3/W1/54-55)**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa St sering memberi dan menanyakan kabar lewat telepon ketika St berada jauh dari istri. Biasanya St menanyakan kabar anak dan perihal pekerjaan.

### **Tema 3: Cara Subjek Memanfaatkan Waktu Luang bersama anak dan istri**

St biasanya jalan-jaln keluar dalam memanfaatkan waktu luangnya. Selain itu, St dalam mengisi waktu luangnya dengan bercengkrama dengan istri, nonton tv, bercanda dengan istri. Ketika St sedang sibuk dengan kegiatannya, lalu istri mengajak keluar rumah, St berusaha membagi waktunya semaksimal mungkin. Hal ini sesuai dengan ungkapan St dalam petikan wawancara berikut ini:

*"ngisi waktu luang bersamo keluarga, ya kayak di posisi sekarang lagi mudik, ya ngisi kayak jalan-jalan, keluar, atau bercengkrama dengan wong rumah...nonton tv, saling yo bercanda-canda bae lah."***(S3/W1/135-142)**

*"yo misal wong rumah ngajak keluar. Yo sudah mah, gek kito keluar, misal, membagi. Dibagi waktu, terus harus biso membagi."***(S3/W1/170-174)**

Hal ini selaras dengan ungkapan teman satu kost subjek, menurut temannya tersebut ketika istri St menginap di kost, St sering berpergian dengan anak-istrinya. Berikut petikan wawancara teman satu kost St:

*"sering bininyo kesini, kalo bininyo kesini yo keluar tulah. Dak tau kemano, jalan-jalan tu lah."***(IT3/W2/66-69)**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa St pandai membagi waktu antara kesibukannya dengan waktunya bersama istri dan anaknya. St sering meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan anak dan istrinya.

#### **Tema 4: Masalah dan Penyelesaian masalah dalam Rumah Tangga Subjek**

Masalah yang sering dihadapi St dalam rumah tangganya adalah perbedaan pendapat. Karena beda pendapat, biasanya menimbulkan konflik antar St dan istri. St mengatasinya dengan cara merundingkannya lagi dengan istri. Jika St sadar bahwa kesalahan ada pada dirinya, maka St akan merayu dan meminta maaf kepada istrinya. Sedangkan dalam hal ini, ekonomi bukan menjadi pemicu permasalahan di dalam rumah tangga St. Hal ini sesuai dengan ungkapan St dalam petikan wawancara berikut ini:

*"permasalahan yang sering dihadapi...perbedaan pendapat mungkinlah...biso dikatoke apo si, konflik..."*

**(S3/W1/241-248)**

*"cara menyelesaikeny...yo dengan caro, yo dirembuke, di apo namonyo, di komunikasike lagi."*

*"kalo sadar kito yang salah...kito bujuk atau dirayu, ... mungkin kito ngerayu lah, apolagi kito yang salah kito minta maaf, kito ajak bercando, apo kito kelitiki."*

**(S3/W1/261-267)**

*"masalah uang ya pacak dikatoke jadi pemicu ni dak terlalu dijadike pemicu nian ni dak terlalu Nampak yo kan,..."*

**(S3/W1/305-308)**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masalah yang biasanya terjadi dalam rumah tangga St adalah masalah perbedaan pendapat antara St dan istri. Masalah yang ditimbulkan tidak pernah berakar dari masalah ekonomi. Cara St mengatasi masalahnya yaitu dengan mengajak istri diskusi ulang dan

mencoba merayu serta meminta maaf apabila kesalahan ada pada St.

### **Tema 5: Penerimaan Sifat Pasangan**

St menghadapi dan menerima semua kekurangan atau kelebihan istri St. Perbedaan kepribadian istri disikapi St dengan saling mengerti satu sama lain, karena dari saling mengerti kita bisa saling menerima. Sedangkan dengan perbedaan latar belakang istri, St menyikapinya dengan tidak memikirkannya, karena hal tersebut tidak menjadikan permasalahan di dalam rumah tangga St. Hal ini sesuai dengan ungkapan St dalam petikan wawancara berikut ini:

*"...mesti ado kekurangan, mesti ado kelebihan yo, yo kalo dengan kekurangan istri tadi ya mau gak mau terima, ya harus dihadapi dan diterima lah, ya mungkin lebih menerima ya."* **(S3/W1/507-512)**

*"kepribadian, menyikapinyo yo ini, mungkin saling mengerti, dari saling mengerti kita dapat menerima... perbedaan latar belakang keluarga ya kalo untuk sekarang dak, bukan jadi ee faktor masalah, dak usahlah untuk difikirke ya..."* **(S3/W1/541-548)**

Ugkapan St selaras dengan pernyataan teman satu kost St, temannya mengungkapkan bahwa St telah menerima kekurangan-kekurangan istrinya. Berikut petikan wawancara:

*"kalo dilihat dari curhatan dio, caknyo aman-aman bae, dio la biso nerimo segala kekurangan sang istri, buktinyo sampe sekarang masih bertahan, dan yang aku tau dak pernah cek cok kalo lagi telfonan"* **(IT3/W2/77-83)**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa St dapat menerima semua kelebihan dan kekurangan istrinya, begitu juga

sebaliknya. St tidak pernah mempermasalahkan perbedaan latar belakang diantaranya.

### **Tema 6: Faktor Kepuasan Pernikahan pada Subjek**

Ketika akan menikah, St memiliki rasa menyesal, karena situasi seperti itu bisa membuat drop. Tapi lambat tahun tidak menyesalinya. St untuk sekarang juga merasa puas dengan pernikahannya, bahkan sangat puas. Faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam rumah tangga Sk adalah kehadiran anak. Sk lebih mengetahui tujuh hidup ketika sudah memiliki anak dan banyak faktor lain yang membuatnya bahagia. Hal ini sesuai dengan ungkapan St dalam petikan wawancara berikut ini:

*"ketika menikah...kalo raso menyesal itu pasti ado... dengan tau seperti itu (hamil), situasi jadi ngedrop, bilang nyesel yo nyesel, tapi lambat tahun yo idak."*  
**(S3/W1/646-654)**

*"kalo puas dak puasnyo untuk sekarang yo puas lah, sangat puas biso dikatoke tu...lemak, tiduk ado yang ngawani, bangun ado yang diliat ..."*  
**(S3/W1/657-661)**

*"Faktor yo karno ado anak si, karno ado anak jadi tujuan hidup ni sudah jelas. Karena salah satu faktor ya. Dan banyak faktor lain yang membuat bahagia."*  
**(S3/W2/724-729)**

Ungkapan St ini didukung dengan ungkapan teman satu kost St. menurut teman satu kostnya, faktor yang membuat St bahagia salah satunya yaitu kehadirana anak. Berikut petikan wawancara:

*"Ya kalo itu biso dikatoke karena lah ado anak, terus jugo bininyo lah begawe, jadi yo lemak lemak bae,..."*  
**(IT3/W2/91-98)**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan St salah satunya adalah hadirnya buah hati. St menerima pernikahannya sejak dulu jauh sebelum menikah.

### **Tema 7: Peran Masing-masing dalam Rumah Tangga Subjek**

St sangat berperan di keluarganya. St bertanggung jawab penuh terhadap apa yang terjadi di dalam keluarganya. Sedangkan peran utama istri St adalah mengurus keluarga, mengurus anak, mengurus istri. St saling berbagi tugas dengan istrinya, tidak melimpahkan semua pekerjaan dengan istri. Hal ini sesuai dengan ungkapan St dalam petikan wawancara berikut ini:

*"peran ya sangat berperan besar ya, kalo misal ado apo-  
apo, yo apolagi kalo rumah tangga kan ya sangat besar  
perannyo."* **(S3/W1/575-578)**

*"peran utama istri ngurus keluarga kali ya. Ngurus  
keluarga maksud aku ni yon gurus anak, ngurus suami  
kan, ..."* **(S3/W1/587-590)**

*"yo kalo misal, istri lagi sibuk di dapur, lagi masak, lagi  
nyuci piring, kalo anak misalno lagi nak pengen makan  
kami saling berbagi tugas, yang tadi bini lagi sibuk di  
dapur, yo kito ngurus anak."* **(S3/W1/595-600)**

Hal ini selaras dengan pernyataan teman subjek, mengatakan bahwa St merupakan orang yang bertanggung jawab, dan istri St dalam mengurus keluarga juga baik, apalagi istri St juga sudah bekerja. Berikut petikan wawancara:

*"ya kalo aku liat dio wongnyo tanggung jawab, kalo ado  
masalah langsung diselesaike, terus kalo di rumah jugo*

*galak ngasuh anak,galak aku maen kerumah dio tu...”*  
**(IT3/W2/109-11)**

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa St bisa membagi tugas-tugas rumah tangganya bersama istri. St tidak melimpahkan semua tugas kepada istrinya. Biasanya ketika istri kerja St bertugas mengasuh anak.

#### **4.5 Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan *married by accident* di kota Palembang, dengan tiga subjek yang berjenis kelamin sama, yaitu laki-laki. Subjek 1 berinisial As, subjek 2 berinisial S dan subjek 3 berinisial St. Peneliti menemukan beberapa titik kesamaan pada subjek, namun ada sebagian subjek yang berbeda. Hal ini di tunjukkan oleh tema-tema sebagai berikut:

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian, tema pertama yaitu membahas latar belakang terjadinya MBA. Terjadinya MBA pada ketiga subjek dikarnakan kekasih dari ketiga subjek hamil diluar nikah. Kehamilan ini disebabkan oleh hubungan seks terlarang yang dilakukan oleh ketiga subjek pada pasangan atau kekasihnya masing-masing. As berpacaran dengan kekasihnya kurang dari satu tahun, selama berpacaran As pernah beberapa kali melakukan hubungan seks terlarang bersama kekasihnya hingga kekasihnya hamil lalu dilangsungkannya pernikahan. Sedangkan subjek S berhubungan pacaran dengan kekasihnya selama kurang lebih dua tahun. Sama seperti As, selama berpacaran S juga melakukan hubungan seks terlarang bersama kekasihnya beberapa kali sehingga menyebabkan kekasihnya hamil. Begitu pula dengan St, St berpacaran selama kurang lebih setahun dan melakukan hubungan seks terlarang bersama kekasihnya. St awalnya coba-coba melakukan hubungan seks

terlarang itu hingga akhirnya St merasa ketagihan dan St terus melakukannya bersama kekasihnya hingga kekasihnya hamil.

Terjadinya MBA dari ketiga subjek dimulai dengan kedekatannya dengan kekasihnya saat berpacaran. Awalnya ketiga subjek sering berdekatan dan bercumbu dengan kekasih di suatu tempat atau ruangan, hingga akhirnya melakukan hubungan seks terlarang. Ketiganya juga sama-sama melakukan berulang kali bersama kekasihnya hingga menyebabkan kehamilan pada kekasihnya. Hal tersebut telah melanggar firman Allah dalam surat Al-isra' ayat 32:



Artinya: *"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."*

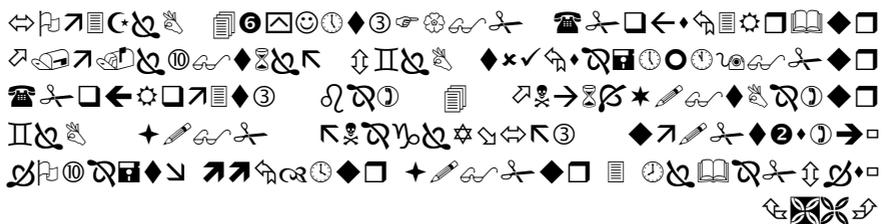
Imam Syafi'i berkata, Dia mengharamkan zina dalam firman-Nya. "janganlah kalian mendekati zina." Dengan beberapa ayat lain yang disebutkan dalam Al-Quran. Bisa dimengerti jika dalam Al-Quran bahwa anak zina tidak dinasabkan kepada ayah yang berzina dengan ibunya. Sebab, telah kami jelaskan bahwa kenikmatan hanya diperoleh dengan ketaatannya, bukan karena maksiat (Syaiikh Ahmad, 2008).

Subjek As awal melakukan hubungan seks terlarang hingga terjadi kehamilan karena adanya kesempatan ketika sedang berdua dengan pasangannya, yaitu karena kondisi rumah saat itu sedang sepi. Hampir sama dengan subjek As, S melakukannya karena pacaran dan dekat-dekatan akhirnya subjek hilaf dan melakukan hubungan tersebut. Hal ini selaras dengan faktor-faktor seks bebas yang dikemukakan oleh Musa, salah satunya adalah *kesempatan melakukan seks bebas*, Frekuensi pertemuan dengan

pacarnya. Mereka mempunyai kesempatan untuk melakukan pertemuan yang makin sering tanpa kontrol yang baik sehingga hubungan akan makin mendalam (Musa, 2014).

Begitupun dengan subjek St, subjek St melakukannya awalnya hanya coba-coba, namun lama kelamaan subjek merasa ketagihan ingin melakukan hal tersebut terus menerus. Hal yang sama dirasakan dengan ketiga subjek ketika melakukan hubungan tersebut yaitu puas melakukannya, namun ada perasaan takut tersendiri di dalam diri subjek. Hal ini selaras dengan dampak kehamilan yang disebabkan oleh seks bebas yang dikemukakan oleh Irwansyah, salah satunya dampak terhadap diri sendiri yaitu menciptakan kenangan buruk, penyebaran penyakit dan timbul rasa ketagihan (Irwansyah, 2014).

Allah SWT juga sudah menegaskan dalam Al-Quran bahwa hubungan seks hanya diberikan bagi orang yang terikat oleh tali perkawinan yang sah. Karena itu, manusia yang sudah memenuhi syarat dianjurkan untuk menikah atau diberi peluang untuk menjalani hidup dalam ikatan pernikahan, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat An-Nur ayat 32:



*Artinya: "dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah maha luas (pemberian-Nya) lagi maha mengetahui."*

Firman Allah: "*dan nikahilah orang-orang yang sendirian di antara kamu,*" merupakan perintah untuk menikah. Sebagian ulama berpendapat, nikah wajib hukumnya atas setiap orang yang mampu. Mereka berdalil dengan zhahir hadis:

*"wahai para pemuda, siapa saja diantara kamu yang memiliki kemampuan, hendaklah ia segera menikah. Karena menikah itu akan lebih menundukan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah dia berpuasa karena ibadah puasa merupakan salah satu peredam nafsu syahwat baginya."* Diriwatikan oleh imam al-Bukhari dan muslim (Ghoffar, 2004).

Kemudian pada tema komunikasi subjek dengan istri, dalam berkomunikasi, ketiga subjek ketika berada jauh dengan anak dan istri, subjek menggunakan *hand phone* untuk menanyakan kabar anak dan istrinya. Ketiga subjek memiliki perbedaan dalam cara mengungkapkan rasa cintanya terhadap istri. Subjek As mengungkapkannya memberi perhatian, menanyakan kabar via *whatsapp, video call*. Lain dengan St, St mengungkapkannya ketika ngobrol-ngobrol dengan istri, St menyelipkan sepetah dua patah kata yang menunjukkan perhatian kepada istrinya. Berbeda jauh dengan subjek S, S mengaku bahwa dirinya tidak pernah mengungkapkan rasa cintanya kepada istrinya. Sementara itu, dalam berinteraksi dengan istri, subjek AS dan S jarang *ngobrol* dengan istrinya. Lain halnya dengan subjek St, subjek St sering mengajak istrinya *ngobrol-ngobrol* dan bercanda.

Komunikasi merupakan aspek yang paling penting, karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan pasangan. Hasil dari semua diskusi dan pengambilan keputusan di keluarga, yang mencakup keuangan, anak, karir, agama bahkan dalam setiap pengungkapan perasaan, hasrat, dan kebutuhan akan tergantung pada gaya, pola, dan ketrampilan berkomunikasi (lestari, 2012).

Pada tema cara subjek memanfaatkan waktu luang bersama anak dan istri, pemanfaatan waktu luang menjadi sarana untuk melakukan aktifitas jeda (*time out*) dari rutinitas, baik rutinitas kerja maupun rutinitas pekerjaan rumah. Rutinitas, apalagi dengan tingkat stress yang tinggi, biasanya akan menimbulkan kejenuhan yang dapat menyebabkan berkembangnya emosi negatif. Kegiatan *time out* dapat berfungsi seperti mengisi ulang baterai yang habis, yaitu untuk memberi energi dan semangat yang baru. Pemanfaatan waktu luang ini dapat dilakukan sendiri, bersama anggota keluarga yang lain, atau dengan sahabat (Lestari, 2012). Subjek As dan subjek S mengisi waktu luangnya dengan bermain bersama anak. Subjek As juga biasanya membantu istri dalam mencari nafkah. Berbeda dengan subjek St, St memanfaatkan waktu luangnya biasanya dengan mengajak istri dan anaknya jalan-jalan keluar. Lebih seringnya bercengkrama, nonton tv, dan bercanda dengan istri.

Selanjutnya, pada tema masalah dan penyelesaian masalah dalam rumah tangga subjek, ketiga subjek jarang ada masalah di dalam rumah tangganya. Menariknya, ketika ada masalah, ketiga subjek memiliki cara masing-masing untuk menyelesaikan masalahnya. Seperti yang dikemukakan oleh Lestari, kunci kebahagiaan pasangan bukan menghindari konflik melainkan bagaimana cara yang ditempuh dalam menyelesaikan konflik (Lestari, 2012).

Subjek As menyelesaikannya dengan marah-marah, kemudian mendiampkannya, dan keesokan harinya barulah subjek As meminta maaf. Lain As lain pula dengan S, S menyelesaikan masalahnya dengan cara diam. Jika masalah itu dengan istri maupun dengan orang lain, subjek memilih untuk diam. Hal yang berbeda pula dialami dengan subjek St. St menyelesaikan masalahnya dengan cara bermusyawarah, dan lebih dikomunikasikan lagi sampai menemukan titik terangnya. Hal ini selaras dengan strategi resolusi konflik yang dikemukakan oleh

Lesatari, salah satunya adalah mendiskusikan jalan keluar untuk menyesuaikan masalah (Lestari, 2012).

Selain itu, Persoalan ekonomi sering menjadi salah satu pemicu pertama perceraian. Walaupun demikian, persoalan pokoknya bukanlah pada besaran pendapatan keluarga, karena masih banyak pasangan yang mampu bertahan dengan pendapatan yang rendah. Pengelolaan keuangan merupakan pokok dari persoalan ekonomi yang dapat berupa perbedaan pasangan dalam hal pembelajarandan penghematan uang. Perbedaan pandangan tentang makna uang, dan kurangnya perencanaan untuk menabung. Keseimbangan antara pendapatan dan belanja keluarga harus menjadi tanggung jawab bersama (Lestari, 2012). Namun, ketiga subjek menyadari di dalam rumah tangganya bahwa ekonomi tidak menjadi faktor munculnya masalah di dalam rumah tangganya.

Kemudian pada tema faktor kepuasan pernikahan pada subjek, Subjek As merasa puas karena keadaan istri saat ini bisa mengimbanginya, bisa menerima apa adanya, tidak neko-neko dan sifat istrinya bagus, sedangkan S merasa puas dalam pernikahannya karena telah mendapatkan anak dan karena istrinya dapat menerima dirinya. Hampir sama dengan S, St merasa puas dalam rumah tangganya karena hadirannya anak. St lebih mengetahui tujuan hidup ketika sudah memiliki anak dan banyak faktor lain yang membuatnya bahagia. Hal ini selaras dengan faktor kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Hendrick & Hendrick, salah satunya adalah kehadiran anak pada suatu pernikahan (Hendrick S dan Hendrick C, 1983).

Sementara itu pada tema penerimaan sifat pasangan, Perbedaan antar individu merupakan suatu kelaziman. Setiap orang pasti dapat mengakui bahwa tidak ada seorangpun sama persis dengan orang lain. Namun, sering terjadi sebuah perbedaan mampu memicu konflik dalam hubungan antar pribadi, sehingga kadang terasa sangat sulit hidup dalam perbedaan (Widyarini, 2009). Berbeda dengan ketiga subjek, meskipun di dalam diri istri

masing-masing subjek memiliki kekurangan dan kelebihan tertentu, tetapi ketiga subjek bisa menerima sifat istrinya masing-masing. Begitupun sebaliknya, istri dari ketiga subjek dapat menerima sifat dari masing-masing pasangannya. Ketiga subjek berusaha mengimbangi kekurangan atau perbedaan sifat istrinya masing-masing.

Kemudian pada tema peran masing-masing dalam rumah tangga subjek, Peran yang setara ialah kemampuan untuk menyetarakan peran pasangan untuk berubah dan beradaptasi saat diperlukan. Misalnya dalam hal kepemimpinan dan kekuasaan, serta kemampuan bertukar tanggung jawab dan mengubah peran. Dalam relasi suami istri memang diperlukan adanya kejelasan dalam pembagian peran yang menjadi tanggung jawab suami dan menjadi tanggung jawab istri. Namun demikian, pembagian peran tersebut seyogianya tidak bersifat kaku dan dapat disesuaikan melalui kesepakatan yang dibuat bersama berdasarkan situasi yang dihadapi oleh pasangan suami-istri (Lestari, 2012). Dalam hal ini, ketiga subjek memiliki peran yang sama, yaitu menjadi penanggung jawab atas istri dan anaknya. Begitupun sebaliknya, istri dari masing masing subjek berperan sama di dalam rumah tangganya, yaitu mengurus rumah tangga. Dalam arti mengurus anak, mengurus rumah, dan mengurus kebutuhan rumah. Ketiga subjek juga saling berbagi tugas dalam berumah tangga. Saling mengerti, dan saling memahami.

Secara keseluruhan, ketiga subjek yaitu As, S, dan St memenuhi aspek-aspek dari kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Olson. Ketiganya merasa puas pada pernikahannya meskipun dasar dari pernikahannya dilakukan tanpa persiapan dan disebabkan karena kekasihnya hamil di luar nikah. Faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan dari ketiga subjek ialah penerimaan diri pasangan dan kehadiran buah hati. Ketiga subjek merasa lebih bahagia ketika anaknya lahir dan juga ketiganya lambat laun mampu menerima keadaan dari pernikahannya dan mampu menerima kekurangan dan kelebihan

dari pasangannya, hal tersebutlah yang menjadi faktor kepuasan pernikahan dari ketiga subjek.

#### **4.6 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah sulitnya mencari subjek penelitian, karena tidak semua orang yang pernah menjadi pelaku *Married By Accident* mau mengakui perbuatannya, jarak tempat tinggal subjek cukup jauh dari jangkauan peneliti sehingga memakan waktu dan tenaga untuk pengambilan data dan pengaturan jadwal yang tidak mudah karena kesibukan subjek masing-masing.